

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Surabaya, yang dikenal masyarakat setempat sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur ini merupakan salah satu kota yang tertua di Indonesia. Bukti sejarah yang menunjukkan, bahwa Surabaya sudah ada jauh sebelum orang-orang Eropa datang ke Indonesia terdapat dalam prasasti Trowulan I berangka tahun Saka 1280 (1358 M) sebagai nama desa yang termasuk dalam kelompok desa di tepi aliran Sungai. Bukti lainnya yang menyebutkan nama Surabaya adalah Kitab Negarakertagama pupuh XVII yang ditulis oleh Empu Prapanca pada 1365 M. Di dalam Kitab tersebut digambarkan tentang perjalanan pesiar yang dilakukan oleh Baginda Hayam Wuruk pada tahun 1352-1389.¹ Kota ini secara geografis berada di 7° 9" - 7° 21" Lintang Selatan dan 112° 36" - 112° 57" Bujur Timur, sebagian besar wilayah Kota Surabaya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3 - 6 meter di atas permukaan laut, sebagian lagi pada sebelah Selatan merupakan kondisi berbukit-bukit dengan ketinggian 25 - 50 meter di atas permukaan laut.

Kota Surabaya mempunyai beragam suku, budaya, dan tempat-tempat bersejarah lainnya yang menarik dan banyak dikunjungi oleh masyarakat dari dalam negeri atau luar negeri. Beberapa bangunan unik yang menjadi ciri khas dari Kota Surabaya membuat Kota Surabaya menjadi kota yang terkenal serta ikonik. Ibu Kota dari Provinsi Jawa Timur ini merupakan peninggalan dari bangsa lain dan ada juga peninggalan masyarakat luar negeri yang menetap di Indonesia, tepatnya di Kota Surabaya. Ragamnya suku dan budaya memberikan dampak juga pada religi yang ada di Indonesia. Misalnya, bangunan-bangunan untuk tempat ibadah seperti Kelenteng, Gereja, Pura, Wihara. Kelenteng (廟 *miào*) merupakan tempat ibadah bagi

¹ Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya* (Yogyakarta: Ombak, 2010), 7.

masyarakat Tionghoa yang menganut Tridharma (gabungan ajaran Buddha, Konghucu dan Taoisme).

Menurut Gondomono (2013), kebudayaan adalah segala sesuatu yang diteruskan oleh manusia sebagai anggota masyarakat kepada sesama anggota masyarakat dengan cara diajarkan, dibiasakan, atau dengan jalan menyuruh menirukan, dan sama sekali tidak karena diteruskan secara biologis atau genetik. Oleh karena itu, kebudayaan di satu pihak dan masyarakat di pihak lain pada hakikatnya adalah seperti dua sisi dari satu mata uang yang sama. Kedua sisi harus ada, karena tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat pendukungnya dan tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Mengikuti perkembangan antropologi sosial-budaya, kebudayaan terdiri dari “Kebudayaan Agung” dan “Kebudayaan Jelata”. Kebudayaan Agung yang banyak diwariskan secara tertulis, diabadikan atau direkam melalui benda-benda yang tahan lama maupun tidak, pada umumnya lebih dikenal daripada Kebudayaan Jelata. Kebudayaan Agung merupakan bagian dari dan didukung oleh kelompok “elit yang terpelajar atau berpengetahuan” bangsawan, atau orang yang mampu atau sangat mampu, tetapi yang sesungguhnya hanya merupakan bagian kecil dari masyarakatnya. Kebudayaan Jelata pada umumnya diteruskan secara lisan karena tidak ada rekaman tertulis, atau terukir pada bahan yang tahan lama, pendukungnya justru merupakan sebagian besar warga suatu masyarakat.²

Masyarakat Tionghoa di Indonesia sudah ada sejak lama di Indonesia. Tidak hanya tersebar di beberapa daerah saja seperti Jakarta, Cirebon, Bandung, tetapi juga di kota yang terkenal dengan sebutan Kota Pahlawan, Kota Surabaya. Masyarakat Tionghoa merantau ke Surabaya ketika wilayah ini masih berupa kerajaan. Pada abad ke-14 ditemukan sumber yang menyatakan adanya perkampungan orang-orang Tionghoa Islam di Muara Sungai Brantas Kiri (Kali Porong) yang beraktivitas sebagai pedagang hasil bumi. Mereka mengambil hasil bumi langsung dari para

²Godomono, *Manusia Dan Kebudayaan Han* (Jakarta: Kompas, 2013), 3.

petani di daerah pelosok pedesaan sehingga mereka juga yang menentukan harga jualnya. Kemudian, hasil bumi tersebut diangkut ke kota untuk dijual kembali.³

Kota Surabaya pada masa itu merupakan kota besar dengan komunitas Tionghoa terbanyak kedua setelah Batavia. Oleh karena itu, kota Surabaya dalam sejarahnya tidak lepas dari peranan orang-orang Tionghoa yang menetap di kota tersebut. Dengan demikian, potret komunitas Tionghoa di kota Surabaya sungguhlah hal yang menarik. Salah satu contoh kebudayaan Tiongkok yang ada di Surabaya, yaitu Kelenteng Hok An Kiong (福安宫 *Fú'ān gōng*). Kelenteng ini merupakan salah satu kelenteng yang tertua di Surabaya yang dibangun pada tahun 1830. Kelenteng Hok An Kiong yang sekarang menjadi Kelenteng Sukhaloka juga dikenal dengan sebutan Kelenteng Cokelat karena letaknya berada di Jalan Cokelat, Surabaya, Jawa Timur. Pada awal mulanya, bangunan kelenteng ini berwujud bangunan darurat yang merupakan tempat penampungan bagi kaum perantau dari Tiongkok yang selamat mendarat di pulau Jawa. Kelenteng ini merupakan Kelenteng Tri Dharma, yang terdiri dari tiga agama, yaitu Konghucu, Buddha dan Agama Tao. Dewa utama dari kelenteng ini adalah Ma Zu (妈祖 *Māzǔ*), kelenteng ini juga menyebut Mazu dengan sebutan *Thian Siang Sing Bo*, yang merupakan dewa pelindung, terutama bagi pelaut dan nelayan.⁴

Tidak hanya di Tiongkok yang merayakan hari-hari raya dan menjalankan tradisi, di Indonesia salah satunya di Kelenteng Hok An Kiong ini juga merayakan hari-hari raya Tionghoa dan tradisi para leluhurnya, contohnya Hari Raya Pertengahan Musim Gugur (中秋节 *Zhōngqiū jié*) yang juga dikenal dengan sebutan Festival atau Hari Raya Kue Bulan. Perayaan ini merupakan salah satu festival terpenting dalam Festival Musim Gugur di Republik Rakyat Tiongkok. Dirayakan pada hari ke lima belas bulan delapan kalender Imlek. Sejak tahun 2008 hingga

³ Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya* (Yogyakarta : Ombak, 2010), 1.

⁴ Arya Martin, “*Hok An Kiong, Kelenteng Tertua di Surabaya*”, diakses dari <https://travel.detik.com> pada tanggal 20 Juli 2017 pukul 22.00.

sekarang Hari Raya Pertengahan Musim Gugur ditetapkan sebagai hari libur nasional dan biasanya jatuh pada minggu kedua September sampai minggu kedua Oktober.⁵

Acara Festival Kue Bulan ini dimulai dengan upacara sembahyang yang dilakukan oleh para umat Tionghoa. Pada zaman dahulu di Tiongkok selalu diadakan sembahyang kepada para Sinbeng (神明 *Shénmíng*). Namun, di Indonesia sembahyang ini dikenal dengan nama Sembahyang Kue Tiong Ciu Phia (月饼 *yuèbǐng*) atau sembahyang kue bulan yang bentuknya bundar seperti bulan purnama.⁶ Sesuai dengan nama festival ini, yaitu Festival Kue Bulan, makanan yang paling utama adalah kue bulan. Pada hari ini semua keluarga berkumpul bersama sambil menikmati waktu kebersamaan mereka dengan mengobrol dan makan. Festival ini menunjukkan harapan yang berkelimpahan serta kesehatan yang baik.⁷

Oleh karena kelenteng ini merupakan salah satu budaya yang diwariskan dan merupakan salah satu kelenteng yang tertua di Surabaya, penulis sangat ingin menelusuri secara mendalam bangunan beserta isinya, sejarahnya juga salah satu hari raya atau tradisi masyarakat Tionghoa, yaitu Hari Raya Pertengahan Musim Gugur (Festival Kue Bulan).

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada salah satu perayaan, yaitu Festival Kue Bulan yang terdapat di Kelenteng Hok An Kiong. Pada saat hari raya ini berlangsung, terdapat tahapan dan cara-cara dalam sembahyang, serta simbol dan makna dari perayaan Kue Bulan ini. Oleh karena itu, penulis mengangkat masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Kelenteng Hok An kiong ?
2. Bagaimana tradisi Perayaan Kue Bulan di Kelenteng Hok An Kiong?

⁵ Shierly Tan, *Celebrate Chinese Culture: Chinese Folk Custom* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 73.

⁶ Marcus A. S, *Hari Raya Tionghoa* (Jakarta: PT. Suara Harapan Bangsa, 2015), 225.

⁷ Shierly Tan, *Celebrate Chinese Culture: Chinese Folk Custom* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 72.

3. Mengapa Kue Bulan menjadi simbol dari Hari Raya Pertengahan Musim Gugur?
4. Apakah Festival Kue Bulan juga dirayakan di kelenteng lain di Surabaya?

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Peneliti membatasi ruang lingkup masalah yang diteliti, seperti sejarah berdirinya kelenteng, serta salah satu tradisi masyarakat Tionghoa yang dirayakan di salah satu kelenteng tertua di Surabaya, Kelenteng Hok An Kiong, yaitu Perayaan kue bulan yang dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2017. Ruang lingkup penelitian dibatasi agar kegiatan penelitian tidak menyimpang, terarah dan lebih fokus.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah berdirinya Kelenteng Hok An Kiong di Surabaya, Jawa Timur, untuk memahami Hari Raya Kue Bulan yang dirayakan oleh masyarakat-masyarakat Tionghoa, untuk mengetahui serta memahami persiapan apa saja yang harus disediakan untuk merayakan Hari Raya atau Festival Kue Bulan, juga untuk mengetahui alasan diadakannya Hari Raya Kue Bulan ini di Kelenteng Hok An Kiong.

Selain itu, penulis juga berharap agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya bagi Mahasiswa Universitas Darma Persada.

1.5 Kerangka Teori

Festival Pertengahan Musim Gugur dikenal juga sebagai Festival Kue Bulan, karena kue bulan merupakan simbol dari perayaan ini. Festival Kue Bulan merupakan tradisi yang diadakan setiap tahunnya oleh masyarakat Tionghoa, yaitu festival ketika masyarakat Tionghoa berkumpul bersama keluarga, yang merantau dan tempat tinggalnya jauh juga pulang ke kampung halamannya untuk berkumpul sambil makan kue bulan. Kue Bulan ini melambangkan persatuan dan kesempurnaan, juga

melambangkan Yin (阴 *Yīn*) dan Yang (阳 *Yáng*). Selain itu, mereka juga sembahyang kepada Dewi Bulan agar dapat diberkati, serta diberikan kebahagiaan yang kekal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁸ Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain.⁹ Selain itu, menurut Ismail Yahya dalam Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam, tradisi merupakan khasanah yang terus hidup dalam masyarakat secara turun-temurun yang keberadaannya akan selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, tradisi diartikan sebagai sebuah adat kebiasaan yang dijalankan masyarakat, dan diwariskan kepada generasi penerusnya secara turun-temurun, dengan cara merekonstruksi tradisi yang ada. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma melalui pengulangan yang otomatis mengacu pada masa lalu.¹⁰

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian membutuhkan metode serta teknik yang tepat dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu memahami fakta yang ada di balik kenyataan dan dapat diamati atau dirasakan secara langsung.

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995),1069.

⁹Prof. Dr. Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung: Percetakan Angkasa, 1999), 21-22.

¹⁰Ismail Yahya, *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam* (Jakarta: Inti Media, 2009), 2.

Dalam pengambilan dan pengolahan data, Peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

- a. Teknik Observasi, yaitu meneliti, mengamati dan merumuskan masalah secara langsung Festival Kue Bulan yang diselenggarakan pada tanggal 4 Oktober 2017 di Kelenteng Hok An Kiong.;
- b. Teknik Partisipasi, yaitu ikut berpartisipasi dalam kegiatan penelitian dengan berdiri, mengamati dan merekam proses jalannya acara Festival Kue Bulan.;
- c. Teknik Wawancara, yaitu mengumpulkan data dari para pengurus kelenteng, seperti Bapak Waluyo sebagai Ketua Yayasan Sukhaloka, Bapak Endah, Bapak Gunawan, Bapak Endah dan Bapak Flyming Lika selaku Ketua Paguyuban Umat Tao Indonesia di Jakarta;
- d. Teknik Literatur, yaitu mengumpulkan data dari membaca buku, catatan atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian.

Sebelum saya membahas penelitian saya, alasan saya memilih Surabaya sebagai tempat penelitian untuk bahan skripsi saya, karena saya membaca banyak artikel mengenai kota Surabaya dan sejarahnya, makanannya dan tempat wisatanya. Saya juga memilih Kelenteng Hok An Kiong karena sejarahnya yang sudah lama dan merupakan salah satu kelenteng tertua di Surabaya. Saya menjadi tertarik dan segera mencari informasi dan meminta teman saya untuk survei ke sana sebelum saya datang ke Surabaya.

Pada tanggal 30 September, saya berangkat dengan pesawat pukul 19.30 dan pukul 21.20 tiba di Surabaya. Saya pergi ke Kelenteng Hok An Kiong pada tanggal 2 Oktober untuk wawancara pertama kali dengan pengurus kelenteng. Pada hari itu saya wawancara dengan Bapak Waluyo, Ketua Yayasan Sukhaloka dan pengurus kelenteng lainnya, yaitu Bapak Endah. Pertama kali saya wawancara dengan mereka, saya agak gugup karena takut tidak diterima dan mereka tidak mau menanggapi pertanyaan saya. Namun, sungguh tidak disangka mereka sangat baik dan mau menjawab setiap pertanyaan yang saya ajukan.

Pada tanggal 4 Oktober, tepat berlangsungnya perayaan Festival Kue Bulan saya ditemani dengan teman saya pergi ke Kelenteng Hok An Kiong untuk melihat langsung acara yang diselenggarakan oleh Kelenteng Hok An Kiong. Ini adalah pertama kalinya saya mengikuti kegiatan di kelenteng, seperti sembahyang dan makan bersama. Acara dimulai dengan sembahyang kepada Tian, Dewa Fude Zhengshen, lalu Nabi Konghucu. Acara sembahyang berlangsung sangat khusyuk. Setelah itu, kami bersama dengan para pengurus serta umat yang hadir makan bersama di ruang belakang altar utama yang terdapat altar dewa-dewa yang lain juga. Acara makan bersama itu membuat setiap orang yang ikut merasakan kehangatan layaknya keluarga, karena perbincangan dan canda tawa yang menghiasi ruangan tersebut.

Sembahyang yang kedua, yaitu sembahyang umat Tao. Saya merekam dan melihat langsung upacara sembahyang mereka. Walaupun umatnya tidak begitu banyak, namun acara sembahyang tetap berlangsung dengan lancar. Sesudah sembahyang selesai, saya dan teman saya duduk dengan umat dan pengurus kelenteng, lalu mereka memberikan kue bulan secara gratis kepada kami berdua. Mereka pun menanyakan tempat tinggal saya dan keperluan saya datang ke kelenteng ini. Saya juga mengajukan beberapa pertanyaan untuk data skripsi yang saya perlukan. Awalnya, saya ketakutan dan tidak berani untuk mengajak bicara, namun saya mencoba untuk menghiraukan ketakutan saya. Saya menganggap bahwa mereka teman saya, walaupun umurnya jauh berbeda dari saya. Mereka adalah orang-orang yang ramah sekali, bahkan kepada saya yang merupakan orang asing. Saya tidak hanya belajar mengenai sejarah kelenteng, filosofi, dan lainnya. Namun, saya juga belajar banyak tentang keberanian, hidup, semangat, keluarga, tentang caranya menghargai satu sama lain, ramah dan kesabaran.

Sejak hari itu, saya masih beberapa kali datang ke Kelenteng Hok An Kiong untuk sekadar menyapa dan wawancara mengenai data saya yang kurang lengkap. Setelah pulang ke Bekasi, saya juga masih sering telepon ke kelenteng untuk bercakap-cakap dan mengajukan beberapa pertanyaan. Setelah skripsi saya selesai,

saya harap saya dan pengurus-pengurus Kelenteng Hok An Kiong masih dapat terus berkomunikasi.

1.7 Sistem Ejaan

Dalam skripsi ini, ejaan yang digunakan oleh penulis merupakan ejaan hanyu pinyin (汉语拼音 *Hànyǔ pīnyīn*) yang secara resmi dipakai oleh masyarakat Tionghoa di RRT (Republik Rakyat Tionghoa) dengan disertai hanzi (汉字 *Hànzi*) hanya untuk pertama kali saja. Kemudian, istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun, kata atau istilah yang sudah populer dalam bahasa Hokkian, Hakka atau bahasa Tionghoa lainnya akan tetap dipertahankan dengan dilengkapi padanannya dalam bahasa Tionghoa.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I terdiri dari pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang dari penulis memilih topik pembahasan Festival Kue Bulan di Kelenteng Hok An Kiong Surabaya, mulai dari sedikit pembahasan mengenai Kota Surabaya, etnis Tionghoa di Surabaya, deskripsi Kelenteng Hok An Kiong dan Perayaan Festival Kue Bulan. Bab I juga membahas rumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan serta manfaat penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, sistem ejaan dan pembahasan yang terakhir, yaitu sistematika penulisan.

Bab II membahas secara detail tentang latar belakang etnis Tionghoa yang datang ke Kota Surabaya, agama yang dianut oleh masyarakat di Surabaya dan daerah pecinan yang terdapat di Surabaya. Selain itu, bab II juga membahas sejarah Kelenteng Hok An Kiong. Tahun berdirinya, siapa yang mendirikan dan dengan tujuan apa didirikannya kelenteng ini. Gambaran kelenteng dan dewa-dewi yang ada di Kelenteng Hok An Kiong juga dibahas di bab II ini.

Bab III membahas topik utama dalam skripsi ini, yaitu Festival Kue Bulan yang diselenggarakan di Kelenteng Hok An Kiong, baik prosesi sembahyang, makan bersama dan sesaji yang diletakkan di atas meja altar. Asal-usul diadakannya Festival Kue Bulan juga dijelaskan dalam bab ini. Selain itu, dalam bab III juga membahas salah satu kelenteng lain di Surabaya, yaitu Kelenteng Hong San Tang yang juga merayakan Festival kue Bulan di Atlantis Land, Kenjeran Park.

Bab IV terdiri dari kesimpulan yang menjawab semua pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah, seperti sejarah Kelenteng Hok An Kiong, tradisi perayaan Kue Bulan di Kelenteng Hok An Kiong, alasan kue bulan menjadi simbol dari Festival Kue Bulan, kelenteng lain yang merayakan Festival Kue Bulan selain Kelenteng Hok An Kiong dan sebabnya Festival Kue Bulan masih dirayakan oleh masyarakat Tionghoa hingga saat ini.

